

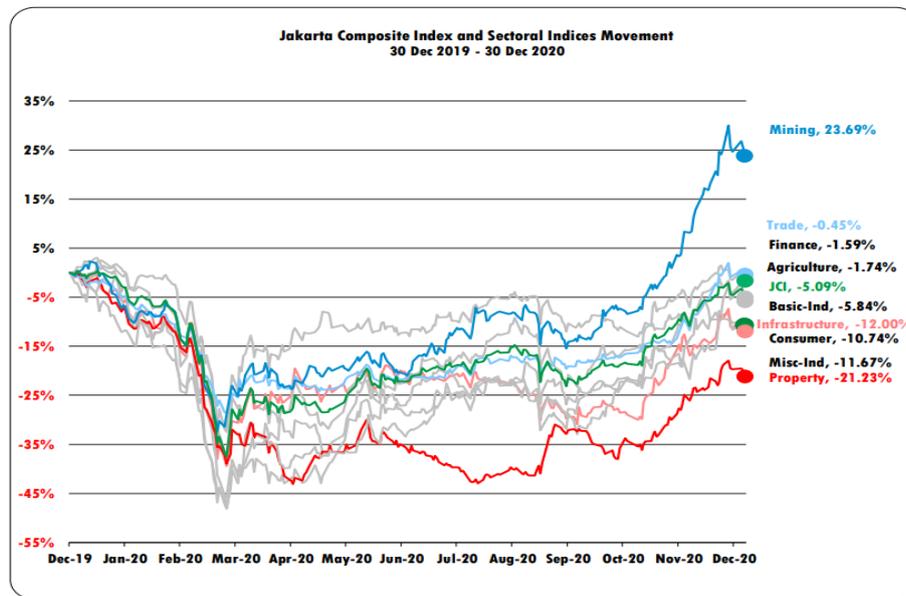
BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Perkembangan kegiatan perekonomian negara Indonesia semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Perkembangan tersebut juga diimbangi dengan adanya kegiatan perekonomian yang semakin maju salah satunya adalah *capital market*. Disebut dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 *capital market* diartikan segala urusan penting berkaitan perekonomian juga sumber modal untuk perusahaan demi mempertahankan kelanjutan serta pengembangan usaha. Di dalam *capital market* mencakup instrumen-instrumen seperti saham, reksadana, *exchange traded fund (ETF)*, obligasi dan derivatif. Investor dapat mempelajari perkembangan pasar modal Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI), di BEI ada IHSG (Index Harga Saham Gabungan) yang menampilkan tren harga saham dan mengilustrasikan situasi pasar modal Indonesia di mana pada tahun 2020 investor saham meningkat 56% menjadi 3,88 juta investor berdasarkan data *Single Investor Identification (SID)* (Sidik, 2021). Meningkatnya investor pasar saham Indonesia seharusnya mengakibatkan perkembangan ekonomi yang baik namun kondisi di tahun 2020 justru terjadi penurunan perekonomian di Indonesia.

Perkembangan ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami penurunan berbeda dari tahun saat sebelum ada COVID-19 di Indonesia. Dihitung dari PDB, dasar harga berlaku menyentuh Rp15.434,2 triliun serta PDB per kapita sampai US\$3.911,7 tepatnya Rp56,9 Juta. Dilansir dari kepala BPS pusat, mengatakan ekonomi Indonesia tahun 2020 terjadi penurunan bahkan sampai -2,07 persen dibanding tahun sebelumnya (bps.go.id, 2021). Naik turunnya pertumbuhan perekonomian Indonesia berdampak terhadap semua sektor perekonomian termasuk sektor *consumer good*. Karena sektor *consumer good* termasuk sektor yang memiliki peran penting sebagai penggerak PDB di mana terdiri atas kegiatan konsumsi, investasi, dan juga kegiatan ekspor impor. Berikut grafik kondisi sektor *consumer good* di Jakarta *Composite Index (JCI)*.

Gambar 1. Jakarta *Composite Index* dan Pergerakan Saham Persektoral

Sumber : *idx statistik 2020* (www.idx.co.id)

Grafik digambar 1 memperlihatkan pergerakan saham yang fluktuatif. Pada hakikatnya harga saham bersifat fluktuasi yang artinya harga saham dapat naik dan juga turun. Berdasarkan grafik dari 9 sektor, pergerakan saham kelompok perusahaan manufaktur (*basic industry, miscellaneous industry, dan consumer good*) berada di bawah IHSG yang di sini adalah JCI dari akhir tahun 2019 dan sepanjang tahun 2020. Ketiganya mengalami penurunan dibandingkan dengan kelompok perusahaan lain seperti perusahaan jasa yaitu *trade*, perusahaan *finance* dan perusahaan penghasil bahan baku yaitu *mining* dan *agriculture* yang masing-masing berada diatas JCI.

Selain itu kondisi grafik menunjukkan data yang kontradiktif karena berdasarkan teori siklus bisnis, perusahaan *consumer good* termasuk dalam kategori industri yang tidak sensitif terhadap siklus bisnis. Termasuk sekarang saat perekonomian Indonesia sedang mengalami resesi. Tetapi melihat grafik di gambar 1 ternyata sektor *consumer good* turun dan menghasilkan angka negatif. Perkembangan harga saham *consumer good* di *index JCI* ini -10,74%.

Pergerakan saham yang *minus* diperkirakan terjadi karena adanya penurunan dari saham sektor *consumer good* di BEI sejak awal tahun 2019 dan 2020. Disaat IHSG sedang naik 0,52% mirisnya industri barang konsumsi justru turun drastis

hampir 20% dan memberatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama tahun 2019. Beberapa emiten yang menekan sektor barang konsumsi seperti Hanjaya Mandala Sampoerna (HMSP), Gudang Garam (GGRM), Unilever Indonesia (UNVR), dan Mayora Indah (MYOR) (Muamar, 2019).

Turunnya sektor *consumer good* juga terjadi sepanjang tahun 2020. Sejumlah saham menghiasi *losers* indeks LQ45 dan indeks KOMPAS100. Misalnya Gudang Garam (GGRM), Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP), dan HM Sampoerna (HMSP). Ada juga Unilever Indonesia (UNVR), Indofood Sukses Makmur (INDF), dan Kino Indonesia (KINO), (Investasi.kontan.co.id, 2020).

Selain penurunan saham, turunnya sektor *consumer good* juga dipengaruhi oleh fundamental perusahaan. Menurut (Husnan, 2015), analisis fundamental digunakan guna mengukur harga saham di masa depan dengan memperhitungkan sejumlah faktor fundamental yang bisa memberikan pengaruh kepada harga saham di waktu mendatang. Selain itu analisis fundamental juga menjabarkan hubungan antar variabel yang nantinya diperoleh perkiraan harga saham serta *return* saham perusahaan.

Investor dalam menginvestasikan dananya melakukan analisis perusahaan suatu sektor terlebih dahulu karena sejatinya mereka menginginkan keuntungan dari investasi yang ditanamkan. Dalam analisis tersebut terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan misalnya likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

Likuiditas merupakan kesanggupan perusahaan guna membayar utang lancarnya (Hery, 2018 hlm. 149). Likuiditas menunjukkan seberapa likuid perusahaan, hubungan likuiditas dengan *return* saham yaitu semakin likuid perusahaan menandakan perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya yang memberikan gambaran baik untuk investor sehingga mau membeli saham perusahaan dan meningkatkan harga saham serta *return* saham perusahaan.

Profitabilitas merupakan kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih melalui keefektifan mengelola aset yang dimiliki (Hery, 2018 hlm. 192). Profitabilitas menunjukkan seberapa menguntungkan perusahaan tersebut dilihat dari berapa laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan. Hubungan profitabilitas dengan *return* saham yaitu besarnya angka profitabilitas yang perusahaan hasilkan,

maka akan meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan dan berpotensi meningkatkan *return* saham di kemudian hari.

Leverage yaitu kesanggupan perusahaan untuk membayar seluruh utangnya (Hery, 2018 hlm. 162). *Leverage* menunjukkan seberapa sanggup perusahaan melunasi seluruh utangnya kepada pihak lain pada periode tertentu, hubungan *leverage* dengan *return* saham yaitu penggunaan utang yang semakin tinggi bisa mendatangkan laba per saham yang besar apabila diimbangi juga dengan pembayaran utang yang tepat waktu. Semakin baik perusahaan membayar utangnya akan memberikan *image* yang baik untuk investor sehingga mau melakukan pembelian terhadap saham perusahaan dan juga meningkatkan harga saham juga *return* saham perusahaan.

Penelitian sebelumnya terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas kepada *return* saham oleh (Lestari & Cahyono, 2020) dan (Rusadi & Hermanto, 2017) dengan memakai sampel perusahaan sektor *consumer good* di BEI memperlihatkan hasil bahwa likuiditas, profitabilitas dan *leverage* memberikan pengaruh yang signifikan kepada *return* saham. Sebaliknya riset yang dijalankan oleh (Boentoro & Widyarti, 2018) terkait analisis pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan risiko pasar kepada *return* saham *consumer good* di BEI menunjukkan hasil penelitian bahwa likuiditas, profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

Riset yang dijalankan oleh (Telaumbanua et al., 2021) terkait pengaruh likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas kepada *return* saham *consumer good* di BEI menunjukkan hasil likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas memberikan pengaruh positif signifikan kepada *return* saham sedangkan profitabilitas memberikan pengaruh negatif dan signifikan kepada *return* saham. Sebaliknya riset yang dijalankan oleh (Hardiani & Hakim, 2021) terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan nilai pasar kepada *return* saham justru menunjukkan likuiditas dan *leverage* tidak mempunyai pengaruh kepada *return* saham, nilai pasar berpengaruh positif kepada *return* saham, sementara profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan kepada *return* saham.

Riset sebelumnya oleh (Siahaan & Rasmara, 2021) terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan nilai pasar kepada *return* saham *consumer*

good di BEI menunjukkan hasil profitabilitas memberikan pengaruh signifikan kepada *return* saham sementara likuiditas dan *leverage* tidak memberikan pengaruh kepada *return* saham. Sebaliknya riset yang dijalankan oleh (Slamet et al., 2019) memperlihatkan hasil likuiditas, profitabilitas dan *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan kepada *return* saham.

Didasarkan kepada fenomena dan *gap research* antar hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis tertarik dalam menjalankan suatu riset yang berjudul “**Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Return Saham Consumer Good Di Bursa Efek Indonesia**”

I.2 Perumusan Masalah

Didasarkan kepada fenomena yang sudah dijabarkan di latar belakang, perumusan masalah dijabarkan di bawah:

- a. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham sektor *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham sektor *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *return* saham sektor *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

I.3 Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *return* saham sektor *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham sektor *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *return* saham sektor *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut manfaat penelitian ini :

a. Aspek Teoritis

Harapannya riset ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca dan peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* kepada *return* saham sektor *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

b. Aspek Praktis

1) Bagi Investor

Riset ini diharapkan bisa membantu investor dan sebagai bahan pertimbangan saat memilih keputusan investasi pada sektor *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari sisi likuiditas, profitabilitas dan *leverage*.

2) Bagi Perusahaan

Harapannya riset ini bisa digunakan sebagai pertimbangan bagi perusahaan sektor *consumer good* dalam meningkatkan *return* saham melalui variabel likuiditas, profitabilitas dan *leverage*.